



MOTIF *BUNGONG MEULU* SEBAGAI IDE PENCIPTAAN KARYA PADA INTERIOR RUANG KELUARGA

Raiza Adilla^{1*}, Saniman Andi Kafri², Fauziana Izzati³

*Prodi Kriya Seni Jurusan Seni Rupa dan Desain
Institut Seni Budaya Indonesia Aceh
Jalan Transmigrasi, Gampong Bukit Meusara, Kota Jantho, Aceh Besar 23911
Aceh, Indonesia
E-mail: raizaadilla177@gmail.com*

Abstrak

Motif *bungong meulu* memiliki bentuk yang simetris, berwarna putih, dan memiliki 4 kelopak. Motif *bungong meulu* melambangkan keindahan dan kesuciaan bumi Aceh. Motif *bungong meulu* memiliki makna dan filosofi yang sangat melekat dengan kehidupan masyarakat Aceh. Sehingga pengkarya tertarik untuk mengaplikasikan motif *bungong meulu* ke dalam karya pada interior ruang keluarga. Konsep yang di gunakan dalam pengarapan karya adalah konsep Ekspresi Simbolik, secara konsepsi bentuk seni modern dengan memanfaatkan idiom tradisi sebagai elemen dasar penyusunannya. Metode penciptaan yang digunakan pada karya ini, yaitu (1) tahap pra perancangan, (2) tahap perancangan (3) tahap perwujudan dan (4) tahap penyajian, yaitu dengan melakukan pameran yang bertujuan untuk terjalinnya komunikasi antara seniman dan penikmat seni.

Pada penciptaan karya tugas akhir ini, pengkarya mengekspresikan bentuk motif *bungong meulu* pada karya interior ruang keluarga. Teknik yang di gunakan pada karya ini adalah menggabungkan beberapa teknik makrame, simpul kepala, simpul pipih, simpul kordon dan simpul lainnya. Karya yang diciptakan sebanyak 7 karya, diantaranya jam dinding, gordena pintu, cermin, rak serba guna, taplak meja, lampu hias dan sarung bantal sofa. Karya ini di gunakan untuk menghias ruangan pada interior keluarga dan juga untuk memperkenalkan kembali kepada masyarakat dan para seniman bagaimana bentuk asli dari motif *bungong meulu* dengan teknik makrame.

Kata Kunci: Motif *Bungong Meulu*, Interior Ruang Keluarga

Abstract

The bungong meulu motif has a symmetrical shape, is white, and has 4 petals. The bungong motif only symbolizes the beauty and holiness of the land of Aceh. The bungong meulu motif has a meaning and philosophy that is deeply embedded in the life of the Acehnese people. So the creator is interested in applying the bungong meulu motif to his work in the interior of the family room. The concept used in creating the work is the concept of Symbolic Expression, conceptually a modern art form that utilizes traditional idioms as the basic element in its composition. The creation methods used in this work are (1) pre-design stage, (2) design stage (3) realization stage and (4) presentation stage, namely by holding an exhibition which aims to establish communication between artists and art lovers.

In creating this final work, the artist expressed the form of the bungong motif in the interior of the family room. The technique used in this work is a combination of several macrame techniques, head knots, flat knots, cord knots and other knots. There were 7 works created, including wall clocks, door curtains, mirrors, multi-purpose shelves, tablecloths, decorative lamps and sofa cushion covers. This work is used to decorate rooms in family interiors and also to reintroduce the public and artists to the original form of the bungong meulu motif using the macrame technique.

Keywords: *Bungong Meulu Motif, Family Room Interior*

PENDAHULUAN

Aceh merupakan salah satu Provinsi paling barat Indonesia yang terletak di ujung barat pulau sumatra, provinsi Aceh juga dikenal dengan julukan Serambi Mekkah (Nurmuttaqin, 2016:147). Aceh memiliki beragam adat dan budaya, hal ini dikarenakan Aceh

memiliki nilai Ideologis Islam yang melekat begitu kental dalam kehidupan masyarakat. Beberapa kebudayaan yang Ada di Aceh antara lain: rumah adat Aceh, pakaian adat Aceh, tarian adat, makanan khas Aceh, bahasa, upacara perkawinan, lagu daerah, senjata tradisional dan ragam hias Aceh.





Aceh memiliki beragam motif yang tentunya memiliki karakteristik atau khas dari setiap daerahnya. Hal ini dapat di lihat dari karya-karya hasil kerajinan tangan masyarakat disetiap daerah dengan motif yang berbeda-beda (Raehana, 2021:4).

Motif merupakan unsur pokok sebuah ornamen yang diterapkan untuk menambah nilai keindahan suatu objek. Umumnya motif merupakan gambaran dari bentuk-bentuk yang ada di alam (Azizi, 2018:100). Motif-motif khas Aceh terinspirasi dari kekayaan alam, budaya, adat istiadat, dan dari segala aspek kehidupan masyarakat Aceh yang tentunya sesuai dengan syariat islam serta memiliki makna dan ciri khas tersendiri pada setiap bentuk motif. Motif Aceh besar pada dasarnya merupakan motif peninggalan yang diwarisi dari orang terdahulu di masa peradabannya. Banyak motif Aceh yang sudah jarang di terapkan dan sangat sedikit orang yang mengetahui dan memahami makna dari motif khas Aceh, dikarenakan keterbatasan informasi mengenai sejarah, makna dan bentuk jelas dari macam-macam motif Aceh. Di khawatirkan salah satu budaya tersebut akan hilang dan terlupakan dengan sendirinya terutama bagi kaum muda-mudi, yang sekarang kurang memahami tentang makna dan filosofi motif-motif Aceh tersebut, karena tidak dilestarikan. (Raehana, 2021: 3)

Motif *bungong meulu* memiliki bentuk yang simetris, berwarna putih, dan memiliki 4 kelopak. Motif *bungong meulu* melambangkan keindahan dan kesuciaan bumi Aceh, motif *bungong meulu* juga bermakna sebagai bentuk kesuburan, keharuman serta kesuciaan masyarakat Aceh. Selain warnanya yang putih bersih melambangkan kesucian, masyarakat Aceh juga menempatkan motif *bungong meulu* pada benda benda kerajinan Aceh dan rumah tradisional Aceh (Maulin, 2019:91-92).

Ketertarikan pengkarya mengangkat motif *Bungong Meulu* sebagai ide penciptaan karya, karena motif *bungong meulu* merupakan salah satu motif yang ada di Aceh, yang memiliki makna dan filosofi yang sangat melekat dengan kehidupan masyarakat Aceh. Bisa dilihat dari keberadaan motif *bungong meulu* yang sekarang sudah jarang di terapkan pada karya. Motif *bungong meulu* perlu dilestariakan dan di jaga oleh masyarakat Aceh agar motif *bungong meulu* tidak hilang dari kehidupan masyarakat Aceh.

Pengkarya mengangkat motif *bungong meulu* Sebagai Ide Penciptaan Karya Pada Interior Ruang Keluarga. Bentuk karya yang dihasilkan berupa karya tiga dimensi dan dua dimensi. Diantaranya, jam dinding, pintu, cermin, rak serbaguna, lampu hias, taplak

meja dan sarung bantal sofa. Karya tersebut pengkarya garap dengan teknik makrame.

Orisinalitas adalah proses kreatif seniman yang melibatkan perenungan secara mendalam serta menghindari peniruan secara buta (peniruan semata-mata demi peniruan). Suatu karya seni dianggap orisinalitas jika sebuah karya tersebut dapat menampilkan kebaruan konsep, persoalan, bentuk atau gaya yang ditampilkan adalah baru dan yang menjadi karya memiliki kebaruan dapat dilihat dari adanya kecakapan konseptual (Sumartono, 1992:2).



Gambar 1. Penerapan Motif *Bungong Meulu* Pada Songket Tenun Nyak Mu
(Sumber : Jurnal Ilmiah Rina Raehana, 2021)

Karya songket tenun Nyak Mu yang memiliki persamaan dan perbedaan dengan karya yang sudah pengkarya garap. Persamaan karya tersebut terdapat pada objek yang diangkat yaitu sama-sama mengangkat motif *bungong meulu* sebagai ide penciptaan karya. Karya songket tenun Nyak Mu dengan karya pengkarya garap sama-sama memiliki fungsi pakai, dan bentuk karyanya sama-sama berbentuk simetris yaitu posisinya seimbang antara kiri dan kanan. Perbedaan karya songket tenun Nyak Mu dengan karya yang sudah pengkarya garap terdapat pada teknik dan bahan yang digunakan. Karya songket tenun Nyak Mu menggunakan teknik tenun, sedangkan pengkarya menggunakan teknik makrame. Perbedaan lainnya terletak pada warna objeknya yang menerapkan warna pink pada songket tenun Nyak Mu sedangkan pengkarya menggunakan warna putih, merah marron dan coklat susu gelap pada karya. Karya yang sudah pengkarya garap merupakan karya seni pada interior ruang keluarga, sedangkan karya songket tenun Nyak Mu digarap dalam bentuk karya tenun.



Gambar 2. Motif Tas Golf Kulit
(Sumber: Jurnal Ilmiah Siti Nurhaliza, 2019)

Karya tas di rumah produksi kerajinan tas Aceh yang ada di gampong Menasah Aron Kecamatan Muara Batu Kabupaten Aceh Utara yang berjudul motif tas golf kulit, memiliki persamaan dan perbedaan dengan karya yang sudah pengkarya garap. Persamaan karya tersebut terdapat pada objeknya yaitu sama-sama mengangkat motif *bungong meulu* sebagai ide penciptaan karya. Karya yang sudah pengkarya garap dengan karya tas golf kulit sama-sama memiliki fungsi pakai yaitu karya yang dapat di gunakan pada interior ruang keluarga, sedangkan karya tas digunakan sebagai tas pakaian atau tas yang digunakan untuk memasukan barang-barang berupa pakaian dengan ukuran yang besar, dan juga bisa digunakan untuk memasukan barang keperluan untuk pergi berolahraga.

Perbedaan Karya tas golf kulit dengan karya yang sudah pengkarya garap terdapat pada tekniknya, karya tersebut menggunakan teknik bordir dan jahit, sedangkan pengkarya menggunakan teknik makrame. Bahan yang digunakan pada karya tersebut adalah kulit, benang dan lainnya sedangkan pengkarya menggunakan benang makrame.

METODE PENCIPTAAN

Menurut Hendriyana dalam bukunya yang berjudul metodologi penelitian karya dan penciptaan karya, *art and desain as capability*, seni dan desain sebagai kecakapan; kemampuan seni dan desain menjadi bagian dari suatu budaya, bagian kehidupan dari masyarakat luas, cara mengoperasikan serta mengambil keputusan dalam karya (2018: 21).

Dalam proses melahirkan sebuah karya seni kriya secara metodologis melalui empat tahap, yaitu (1) Pra Perancangan (2) perancangan (3) perwujudan, dan (4) penyajian (Hendriyana, 2018:33).

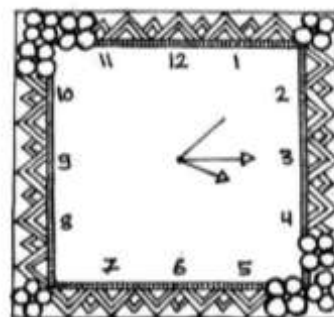
1) Pra Perancangan

Pra perancangan adalah langkah pengembangan imajinasi, gagasan-nya dengan merasional melalui referensi data pustaka, teori maupun produk karya-karya sejenis yang ada sebelumnya dengan berbagai

persoalannya (Hendriyana, 21:56). Dengan demikian, semua yang ada pada tahap pertama ini memberikan gambaran tujuan dan konsep dasar penelitian dan penciptaan karya. Karya motif *bungong meulu* diwujudkan ke dalam karya pada interior ruang keluarga dengan menggunakan teknik makrame bentuk karya dua dimensi dan tiga dimensi.

2) Tahap Perancangan

Tahap perancangan yaitu berdasarkan unsur penting hasil analisis, diteruskan visualisasi gagasan yang diungkapkan dalam berbagai bentuk desain alternatif untuk di tetapkan pilihan terbaik yang akan di gunakan sebagai acuan perwujudan.



Gambar 3. Desain Terpilih 1
(Desain : Raiza Adilla, 2023)

3) Tahap Perwujudan

Dalam buku metodologi penelitian dan penciptaan karya, Hendriyana menjelaskan bahwa : Perwujudan yaitu proses visualisasi model secara detail berdasarkan ukuran yang sesuai dengan nilai, fungsi dan maknanya dengan melakukan evaluasi, uji kelayakan terhadap model/master/prototipe yang telah dibuat. Dari hasil evaluasi prototype yang telah dilakukan, maka akan menegaskan gambaran kualitas problematika dari segala apa yang dilakukan. (2018: 34)

4) Tahap penyajian

Penyajian yaitu dengan melakukan pameran yang bertujuan terjalannya komunikasi, apresiasi dan pemaknaan karya yang di buat apakah sudah sesuai dengan target dan tujuan penciptaannya atau belum. Pada tahap ini terjadi evaluasi yang kedua, yakni deskripsi kualitas problematika dan gambaran manfaat hasil penelitian penciptaan yang di lakukan dapat di komunikasikan kepada khalayak ramai.

Pada tahap penyajian ini pengkarya menyajikan karya dalam bentuk pameran. Pameran diselenggarakan pada hari kamis dan jumat tanggal 27- 28 Desember 2023 di Gedung SPNF Sanggar Kegiatan Belajar kota Jantho.



PROSES PERWUJUDAN KARYA

Pada tahap ini desain terpilih yang ada pada tahap perancangan di wujudkan ke dalam sebuah karya seni. Berikut yang merupakan proses pembuatan karya:

1) Proses memotong benang



Gambar 4. Proses memotong benang
(Foto : Haniffiati, 2023)

2) Proses melilit benang pada kerangka



Gambar 5. Proses melilit benang pada kerangka
(Foto : Haniffiati, 2023)

3) Proses membuat simpul awal



Gambar 6. Proses membuat simpul awal
(Foto : Haniffiati, 2023)

4) Proses membuat motif *bungong meulu*



Gambar 7. Proses membuat motif *bungong meulu*
(Foto : Haniffiati, 2023)

5) Proses membuat sari motif *bungong meulu*



Gambar 8. Proses membuat sari motif *bungong meulu*
(Foto : Haniffiati, 2023)

6) Proses mengelem motif *bungong meulu*



Gambar 9. Proses mengelem motif *bungong meulu*
(Foto : Haniffiati, 2023)





7) Motif *bungong meulu* dan sari yang sudah disatukan.



Gambar 10. Motif *bungong meulu* dan sari yang sudah disatukan
(Foto : Raiza Adilla, 2023)

8) Proses membuat simpul pipih dan simpul kordon



Gambar 11. Proses membuat simpul pipih dan simpul kordon
(Foto : Haniffiati, 2023)

9) Proses menjahit motif *bungong meulu*



Gambar 12. Proses menjahit motif *bungong meulu*
(Foto : Peri Hartini, 2023)

10) Proses memotong benang di pingiran karya



Gambar 13. Proses memotong benang di pingiran karya
(Foto : Haniffiati, 2023)

11) Proses finishing



Gambar 14. Proses finishing
(Foto : Peri Hartini, 2023)

WUJUD KARYA

1) Hasil Penciptaan



Gambar 15.
Karya : "Ta Jaga Wate"
(Foto : Rahmah Hanik, 2023)



Keterangan

Judul	: “ <i>Ta Jaga Wate</i> ”
Ukuran	: 46 cm x 46 cm
Bahan	: Benang katun, benang jahit, jam dinding, kerangka besi, lem uhu, lem fox dan lem setan.
Teknik	: Teknik makrame (simpul kepala, simpul kordon, dan simpul pipih)
Tahun	: 2023

Deskripsi Karya

Karya jam dinding yang berjudul “*Ta Jaga Wate*” yang artinya “jangan sia-siakan waktu” yang di garap dengan teknik makrame menggunakan simpul kepala, simpul kordon dan simpul pipih. Pada karya motif *bungong meulu* pengkarya menggunakan teknik simpul kordon. Pada background pengkarya mengkombinasikan dua warna benang makrame, warna merah marron dan coklat susu gelap dan pada bagian sari tengah motif *bungong meulu* pengkarya menggunakan warna merah marron. Penggunaan warna putih sesuai dengan warna asli dari motif *bungong meulu*. Karya ini berukuran 46 cm x 46 cm.

Bentuk visual dari karya ini berbentuk segi empat yang terdapat tiga motif *bungong meulu* di sisi kanan atas dan terdapat 3 motif *bungong meulu* di sisi kiri bawah dan juga terdapat 1 motif *bungong meulu* di sisi kanan bawah dan 1 motif *bungong meulu* di sisi kiri atas, jumlah semua motif yang terdapat pada karya jam dinding sebanyak 8 motif *bungong meulu*. Ukuran motif *bungong meulu* yang dibuat berbeda-beda ada yang berukuran kecil, sedang dan ada yang berukuran besar. Karya ini merupakan karya 2 dimensi yang bermakna tentang waktu yang kita habiskan di dunia. Agar memanfaatkan waktu yang ada untuk hal-hal yang bermanfaat. Termasuk kebersamaan dengan orang yang kita sayang, karena waktu yang telah berlalu tidak akan pernah terulang kembali.

KESIMPULAN DAN SARAN

1. Kesimpulan

Banyak ragam motif yang di jadikan karya seni yang indah. Salah satu karya seni tersebut adalah karya seni motif *bungong meulu* yang ada di Aceh terinspirasi dari kekayaan alam Aceh. Motif *bungong meulu* yang memiliki bentuk yang simetris, berwarna putih, dan memiliki 4 kelopak. Motif *bungong meulu* melambangkan keindahan dan kesuciaan bumi Aceh. Pengkarya tertarik mengangkat motif *bungong meulu* untuk diaplikasikan ke dalam karya pada interior ruang keluarga dari segi bentuk motif dan makna dari motif *bungong meulu*. Keberadaan motif *bungong meulu*

pada karya interior ruang keluarga bisa menjadi penambah keindahan pada ruangan. Karena karya ini dibuat menggunakan benang makrame yang mempunyai nilai keindahan jika di aplikasikan pada interior ruang keluarga, dengan hadirnya karya motif *bungong meulu* di tengah masyarakat dalam bentuk karya interior ruang keluarga semoga bisa menambah pemahaman dan pengetahuan mengenai motif *bungong meulu*. Serta motif *bungong meulu* bisa terus dilestarikan oleh masyarakat Aceh. Penciptaan karya tugas akhir yang berjudul “Motif *bungong meulu* sebagai ide penciptaan karya pada interior ruang keluarga”. Pengarapan karya ini mengangkat motif *bungong meulu* dengan teknik makrame, menggunakan landasan teori penciptaan karya teori bentuk dan teori fungsi.

2. Saran

Harapan pengkarya semoga laporan karya seni ini dapat menjadi manfaat dan referensi bagi banyak orang dan bisa menambah wawasan para pencipta karya seni untuk menciptakan ide-ide yang baru, khususnya mahasiswa prodi Kriya Seni serta bagi Akademisi Institut Seni Budaya Indonesia Aceh. Harapan saya kedepannya semoga masyarakat dapat terus melestarikan motif-motif khas yang ada di Aceh khususnya motif *bungong meulu* agar motif tersebut bisa dikenal oleh generasi yang akan datang.

DAFTAR RUJUKAN

- Andeska, N. (2022). Digitalisasi Ornamen Aceh Studi Kasus: Meseum Cut Nyak Dhien. *Jurnal Institut Seni Budaya Indonesia Aceh*, 5(2), 140-144
- Azizi, T. (2018). Struktur Dan Perkembangan Motif Pinto Aceh. *Jurnal Penciptaan Seni Kriya, Program Pascasarjana Institut Seni Indonesia Padang Panjang*, 1(1).
- Azizah, Nur. (2022). “Motif Pucuk Khebung Pada Kriya Interior Ruang Tamu”. *Jurnal Institut Seni Budaya Indonesia Aceh*
- Ernawati, dkk. (2022). Perancangan Sarung Bantal Hias Untuk Sofa Dengan Teknik Makrame. *Jurnal Ilmiah Program Studi Kriya Tekstil Fakultas Seni Rupa Dan Desain, Universitas Sebelas Maret Surakarta*, 14(2).
- Fitriani, (2022). Daun Dan Akar Gantungan Beringin Sebagai Ide Penciptaan Kap Lampu





Gantung Dengan Teknik Makrame. *Jurnal Ilmiah Program Studi S-1 Kriya*, Fakultas Seni Rupa, Universitas ISI Yogyakarta

Hendriyana, Husen. (2018). *Metologi penelitian penciptaan karya*. Bandung: Sunan Ambu Pres.

Junaidi, T Dkk, (2018). Pemetaan Hias Aceh Dalam Kajian Geografi Budaya Dan Etnografi. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Program Studi Pendidikan Sejarah FKIP Universitas Samudra*, 09(02).

Kartika Dharsono Sony, (2017). *Seni Rupa Modern*. Bandung: Rekayasa Sains.

-----, (2016). *Kreasi Artistik*. Surakarta: Citra Sains.

Nurhaliza, Siti Dkk. (2019). Kerajinan Tas Aceh Ditinjau Dari Perspektif Intra Estetik Di Aceh Utara. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Program Studi Pendidikan Seni Drama, Tari Dan Musik* Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Syiah Kuala, IV(2), 219-228.

Nurmuttaqin, T Ikkin. Dkk, (2016). Motif Ragam Hias Kupiah Aceh. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Program Studi Pendidikan Seni Drama, Tari Dan Musik* Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan, Universitas Syiah Kuala I(2), 147-154.

Maulin, Siti Dkk (2019). Makna Motif Ragam Hias Pada Rumah Tradisional Aceh di Museum Aceh. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Program Studi Pendidikan Seni Drama, Tari dan Musik* Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Syiah Kuala, IV(1), 78-96.

Raehana, Rina Dkk, (2021). Identifikasi Ragam Hias Tradisional Aceh Besar. *Jurnal Mahasiswa Program Studi Pendidikan Kesejahteraan Keluarga*, Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan. Universitas Syiah Kuala, 5(2), 1-7

Sumartono, (1992). Orisinalitas Karya Seni Rupa dan Pengakuan Internasional. Dalam *Seni Jurnal Pengetahuan dan Penciptaan Karya Seni*, II/02, BP ISI Yogyakarta : Yogyakarta.

Yanti, Nurmila. (2019). Macrame Sebagai Elemen Estetik Jam Dinding. *Jurnal Program Studi Pendidikan Seni Rupa* Fakultas Bahasa Dan Seni. Universitas Negeri Padang.